

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP INDEKS LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011 – 2023

Muhammad Fakhri Ammar¹, Widya Intan Sari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹ punyaammar21@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ² dosen02451@unpam.ac.id

Abstract

This research was conducted with the aim of determining the influence of inflation, Interest Rates, and the Rupiah Exchange Rate (Kurs) on the LQ-45 Stock Price Index on the Indonesian Stock Exchange for the period 2011 – 2023. The research method in this research is quantitative research. The type of sampling is purposive sampling with criteria determined by the author. The data used is time series data for the period January 2011 to December 2023. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with a significance level of 5%. Based on the partial test results, the Inflation variable has a positive and insignificant influence on the LQ-45 Stock Price Index, the Interest Rate variable partially has a negative and insignificant influence on the LQ-45 Stock Price Index, and the Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate) variable partially has a positive and significant influence on the LQ-45 Stock Price Index. Meanwhile, simultaneously it was found that there was a significant positive influence between inflation, interest rates and the Rupiah exchange rate (exchange rate) on the LQ-45 share price index on the Indonesian Stock Exchange.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate), LQ-45 Stock Price Index

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2023. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Jenis pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan penulis. Data yang digunakan berupa data time series selama periode Januari 2011 sampai Desember 2023. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks LQ-45, variabel Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks LQ-45, dan variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Sedangkan secara simultan diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan antara Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks LQ-45

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan pasar modal yang cukup pesat di era digital sekarang ini menjadikan sarana bagi perusahaan untuk bersaing dan mengembangkan usahanya dengan cara terjun ke bursa saham untuk memperoleh tambahan modal dengan menjual kepemilikan perusahaannya kepada masyarakat umum. Selama ini masyarakat lebih mempercayakan untuk menginvestasikan hartanya dengan membeli emas, tanah, dan disimpan ke Bank, karena keterbatasan pengetahuan dan informasi orang awam, Banyak yang tidak mengetahui ada alternatif atau cara lain untuk menyimpan hartanya, alternatif tersebut adalah dengan menginvestasikan hartanya pada pasar modal yang akan memberikan keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham. Belajar dari masa lalu yakni terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 dimana harga saham turun dan merosot drastis karena ketidakpercayaan para investor asing terhadap dunia perbankan dan segera menarik sahamnya karena ketakutan akan krisis ekonomi pada masa itu.

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, Perusahaan publik dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek (Undang-Undang No.8, 1995). Bursa efek disebut sebagai tempat untuk menjual dan membeli saham. Indonesia memiliki Bursa Efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan gabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pasar modal diharapkan sebagai alternatif pendanaan bagi Perusahaan dalam memperoleh dana dari investor serta tempat untuk berinvestasi. Sistem pasar modal yang teratur, teliti, dan terbuka menciptakan lingkungan yang realistis. Investor membutuhkan informasi yang terbuka untuk mengambil keputusan investasi agar memperkecil ketidakpastian (Adnan & Irdianty, 2018).

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana bagi Perusahaan untuk mendapatkan dana dari Investor. Dana yang diperoleh melalui pasar modal ini akan digunakan untuk segala bentuk pengembangan usaha dan penambahan modal kerja. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk

melakukan investasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana sesuai dengan karakteristik dan keuntungan masing-masing instrument.

Investasi adalah aktivitas ekonomi baik yang berupa penambahan faktor produksi maupun berupa peningkatan-peningkatan kualitas faktor produksi. Investasi ini jadinya akan memperbesar pengeluaran masyarakat yang kemudian diperkuat oleh efek multiplier yang akhirnya akan memperbesar pendapatan nasional (Priyono dan Chandra, 2016:68). Menurut Hanivah & Wijaya (2018) investasi pada pasar modal termasuk dalam kategori investasi dengan likuiditas yang tinggi dan mudah dikonversikan sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan kepentingan pemilik modal (investor) dengan memaksimalkan nilai Perusahaan.

Pelaku investasi yang akan melakukan aktivitas investasi dengan membeli saham akan menganalisis perusahaan terlebih dahulu sehingga kegiatan investasi dapat memberikan keuntungan kembali. Menurut Hakim & Martono (2019) investor akan memilih saham dengan reputasi yang baik dan optimal, sehingga mencapai pengembalian yang tinggi pada dana yang telah diinvestasikan. Kinerja Perusahaan baik atau buruk menjadi tolak ukur investor dalam pembelian saham. Perusahaan yang transparan dan akuntabel akan membuat investor bersedia melakukan kegiatan investasi.

Menurut KSEI (2021) selama pandemi covid-19 terjadi peningkatan investor pasar modal yang signifikan. Sebelumnya pada tahun 2019 hingga tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah investor sebesar 56,21%, lalu per Desember 2020 hingga Desember 2021 jumlah investor bertambah sebesar 92,99%, Dimana total investornya kini sebanyak 7.489.337 orang. Semakin banyak investor yang ingin menyimpan atau membeli saham, maka harganya semakin naik dan Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin melepaskan atau menjual sahamnya, maka harganya semakin bergerak turun (Sulia, 2017). Namun, kenaikan jumlah investor tidak selamanya berbanding lurus dengan kenaikan harga saham. Berdasarkan data yang diperoleh dari Google Finance, Akhir Tahun 2019 harga saham LQ45 berada pada level Rp. 1.014,47. Lalu Akhir Tahun

2020 mengalami penurunan pada level Rp. 934,89 dengan tingkat penurunan 8,59 persen (%). Kemudian di akhir tahun 2021 harga saham LQ-45 berada pada level Rp 931,41 dan mengalami penurunan Kembali sebesar 0,37 persen (%).

Menurut Aurora dan Riyadi (2013) Indeks pasar saham adalah indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar, salah satu indeks pasar saham yang dikenal yaitu indeks LQ-45 yang mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi pasar saham dan nilai transaksi di Bursa Efek Indonesia, hal ini disebabkan karena saham-saham yang masuk dalam perhitungan LQ-45 dipandang mencerminkan pergerakan saham yang aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar, terdiri dari saham dengan likuiditas dan kapabilitas pasar yang tinggi memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya adalah inflasi, suku bunga, dan kurs.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah "Consumer price index" atau "Cost of living index". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. Menurut Brigham dan Houston (2010:28), inflasi merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentase dari kenaikan harga tersebut. Kenaikan harga per satu atau beberapa barang tidak dapat dikatakan bahwa terjadi inflasi. Selain itu, apabila kenaikan harga barang terjadi secara temporer, seperti menjelang hari raya misalnya, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dengan naiknya harga barang-barang di satu sisi, hal itu mengandung arti terjadinya penurunan nilai uang di sisi lain.

Suku Bunga adalah instrumen suku bunga yang dikeluarkan oleh BI untuk mengontrol peredaran uang di Masyarakat (Rismawati,2010). Suku bunga adalah bentuk cerminan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tingkat suku bunga serta diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2013). Perubahan tingkat suku bunga dapat memicu pergerakan di pasar saham karena kenaikan suku bunga akan mendorong

investor untuk menginvestasikan dana mereka di sektor perbankan, bukan pada saham yang memiliki risiko yang lebih besar (Purnamawati, 2015). Menurut Amin (2013) perubahan yang terjadi pada suku bunga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit dan tingkat suku bunga deposito di masyarakat sehingga investor akan menarik investasinya pada saham dan mengalihkannya dalam bentuk tabungan dan deposito. Harga saham di pasar akan turun karena berkurangnya permintaan akan saham tersebut. (Dalam penelitian Ayu Dek Ira RD dan LG Sri Artini, 2016).

Menurut Sukirno (2016), nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Kurs merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam hal penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dollar AS. Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Fluktuasi nilai tukar (kurs) dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

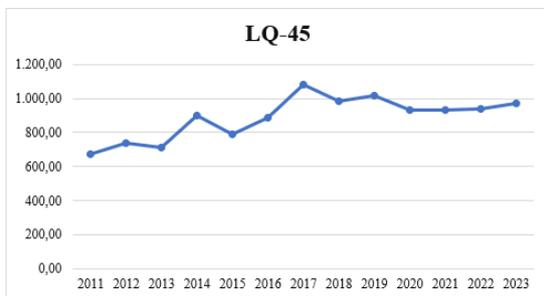
Penelitian ini akan mengkaji Indeks Saham LQ-45 dan faktor – faktor yang mempengaruhinya yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini ditampilkan tabel yang berisi Data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Saham LQ-45 dari tahun 2011 – 2023.

Tabel 1.1

Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs)
 Terhadap LQ-45 Pada Tahun 2011 – 2023

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs (Rp)	LQ-45 (Rp)
2011	3,79	6,00	9.068	673,51
2012	4,30	5,75	9.670	735,04
2013	8,38	7,50	12.189	711,14
2014	8,36	7,75	12.440	898,58
2015	3,35	7,50	13.795	792,03
2016	3,02	4,75	13.436	884,62
2017	3,61	4,25	13.548	1.079,39
2018	3,13	6,00	14.481	982,73
2019	2,72	5,00	13.901	1.014,47
2020	1,68	3,75	14.105	934,89
2021	1,87	3,50	14.269	931,41
2022	5,51	5,50	15.731	937,18
2023	2,61	6,00	15.416	970,57

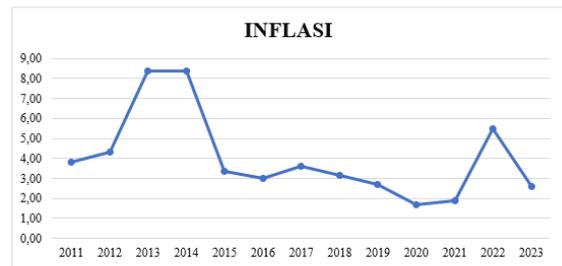
Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Yahoo Finance



Gambar 1.1

Perkembangan Indeks Saham LQ-45 Tahun 2011 – 2023

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Indeks Saham LQ-45 setiap tahun relatif mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,39, tahun 2015 sebesar 106,55, tahun 2018 sebesar 96,66, dan tahun 2020 sebesar 79,58. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2023 harga saham LQ-45 mengalami perubahan tiap tahunnya yang berarti terdapat pengaruh yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pergerakan Indeks Saham LQ-45 bisa mempengaruhi investasi di pasar saham secara langsung maupun tidak langsung

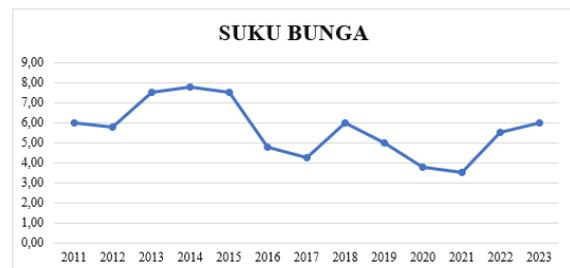


Gambar 1.2

Perkembangan Inflasi Tahun 2011 – 2023

Sumber : Data Diolah

Dapat dilihat dari data diatas bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil karena terjadi peningkatan dan penurunan secara terus menerus. Tingkat inflasi tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%. Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian di pasar. Investor cenderung menjadi lebih hati-hati dalam mengambil keputusan investasi saat inflasi naik dan tidak stabil. Ketidakpastian ini bisa mengakibatkan penurunan permintaan saham, yang berpotensi menekan harga saham

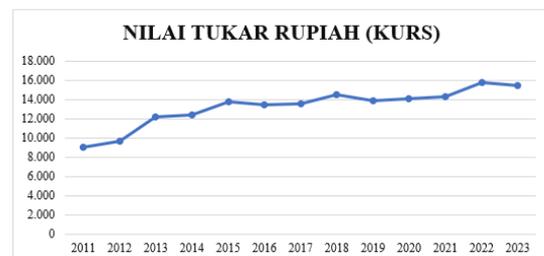


Gambar 1.3

Perkembangan Suku Bunga Tahun 2011 – 2023

Sumber : Data Diolah

Dari data diatas nilai Suku Bunga mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 sebesar 7,75% dan nilai terendah berada pada tahun 2021 sebesar 3,50%.



Gambar 1.4

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Tahun 2011 – 2023

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah (kurs) mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp. 15.731 dan nilai terendah pada tahun 2011 sebesar Rp. 9.068.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham LQ-45 ditemukan hasil yang tidak konsisten. Penelitian pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham LQ-45 oleh Hendry Saladin, dkk (2022) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks saham LQ-45. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani dan Crystha Armereo (2016), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham LQ-45.

Hasil penelitian Febrina Dian Puspitasari dan Heru Suprihadi (2018), menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham LQ-45. Sedangkan hasil penelitian Andita Meilasari (2021) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham LQ-45.

Hasil penelitian Muhammad Ikhwan Nugraha (2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Sedangkan dari hasil penelitian Maisaroh Fathul Ilmi (2017) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45.

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No.4, 2016 ISSN : 2484-2510 Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Fadrul, Johansen, Debby Chyntia Ovami. Jurnal Ilmiah Manajemen, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Vol.9 No.2, 2021 ISSN : 2580-3743 Pengaruh Suku Bunga dan Kurs terhadap Return saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan profitabilitas sebagai variabel Intervening. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kurs dan suku

bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gresna Buana & Mulyo Haryanto. Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro, Vol. 5, No. 2, 2016 ISSN : 2337-3792 Pengaruh risiko pasar, nilai tukar, suku bunga dan volume perdagangan terhadap return saham (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45)

Hasil pengujian menunjukkan suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa walaupun suku bunga meningkat, namun harga saham juga meningkat. Febrina Dian Puspitasari, Heru Suprihadi Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya Vol. 7 No. 5, Mei 2018 ISSN : 2461-0593 Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham LQ-45 Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hendry Saladin, Oktariansyah, Totok Sudianto, Benny Usman. Jurnal Media Wahana Ekonomika, Universitas PGRI Palembang, Vol.19, No. 1 2022 ISSN : 2622-1845 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Non Performing Loan (NPL) terhadap harga Saham pada Bank BUMN yang terdaftar di LQ-45 Bursa Efek Indonesia Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga BI serta NPL secara simultan serta signifikan berpengaruh pada nilai saham.

Muhammad Ikhwan Nugraha, Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin, Vol. 4 No. 2, September 2020 ISSN: 2549-3477 Pengaruh Tingkat Kurs Rupiah, Harga Emas dan Harga Minyak terhadap Indeks LQ 45 Periode Maret 2013 – Juni 2016 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah dan harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks LQ 45, sedangkan harga emas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks LQ 45.

Maisaroh Fathul Ilmi, Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 6 No. 1 2017 Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan

Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2008-2013 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurs/ nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45.

Miftahul Jannah, Nurfauziah, Jurnal Manajemen Maranatha Universitas Kristen Maranatha, Vol. 17 No. 2 Mei 2018 ISSN 1411-9293 Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI (BI Rate) dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ45. Tingkat suku bunga SBI (BI rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks LQ45. Harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ45.

Hanna Renita Putri, Hasim As'ari, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol. 6 No. 12, Desember 2023 ISSN 2614-8854 Pengaruh Inflasi, Return of Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Index LQ-45 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, Return on Assets berpengaruh positif terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.

Widya Intan Sari. Jurnal Sekuritas, Universitas amulang, Vol. 3, No. 1 2019 ISSN : 2581-2777 Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ-45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi, tingkat SBI, Nilai tukar, secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham LQ-45. Ady Inrawan, Dkk. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sahid Surakarta, Vol. 2 2022 ISSN : 2809 – 1698 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Capital Expenditure, dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Suku Bunga

berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Capital Expenditure berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Capital Expenditure, dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Andita Meilasari. Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman, Vol.9, No. 1 2021 ISSN : 2355 - 5408 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Kurs Dollar (Usa) Terhadap Indeks Harga Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2018)

Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 di BEI periode 2014-2018, Suku bunga secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 di BEI periode 2014-2018. Kurs secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap indeks harga saham LQ45 di BEI periode 2014-2018, Inflasi, suku bunga, dan kurs memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap indeks harga saham LQ45 di BEI periode tahun 2014-2018. Ima Andriyani dan Crystha Armereo. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Universitas Tridianti Palembang, Vol. 15 2016 ISSN : 2085 – 1375 Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Jika inflasi meningkat maka harga saham akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Jika suku bunga meningkat maka harga saham akan meningkat pula, begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa Book Value berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Jika Book Value meningkat maka harga saham akan menurun, begitu pula sebaliknya.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian lapangan yang mana

teknisnya membahas suatu permasalahan dengan cermat terhadap suatu variabel-variabel tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk untuk periode 2013-2022 yang meliputi neraca dan laba rugi.

a. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa “Analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif menyajikan ukuran- ukuran numeric yang sangat penting bagi data sampel, uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program E-views versi 12 dalam penelitian ini. Analisis ini menggambarkan kondisi variabel penelitian, apakah dalam kondisi baik (tinggi), cukup (sedang) maupun buruk (rendah). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel yang diteliti, diantaranya adalah AGR dan TATO dan ROA

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF

(*variance-inflating-factor*). Jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (*miss leanding*). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghazali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan > 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat

digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.5
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	13	.02	.08	.0403	.02168
Suku Bunga	13	.04	.08	.0563	.01387
Kurs	13	9068.00	15731.00	13234.5385	1980.32252
Indeks LQ-45	13	673.51	1079.39	888.1200	124.14163
Valid N (listwise)	13				

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.5 di atas nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 13 data yang merupakan jumlah sampel. Variabel inflasi memiliki nilai minimum 0,02 yang berarti bahwa inflasi yang digunakan sebagai sampel paling rendah yaitu dengan pertumbuhan sekitar 2% pada tahun 2020. Nilai maksimum untuk inflasi sebesar 8% hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 8% pada tahun 2013. Dengan nilai rata – rata (mean) dari inflasi sebesar 0,0403 yang berarti rata-rata perubahan inflasi berkisar 4,03% dan nilai standar deviasi atau simpangan baru dari inflasi sebesar 0,02168 yang berarti bahwa simpangan baku inflasi berkisar sebesar 2,168%. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat penyimpangan data nya pada standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata nya sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dengan pertumbuhan sekitar 4% pada tahun 2021, nilai maksimum untuk suku bunga sebesar 0,08 dengan pertumbuhan sekitar 8% pada tahun 2014. Dengan nilai rata-rata (mean) dari suku bunga sebesar 0,0563 yang berarti bahwa rata-rata perubahan suku bunga berkisar sebesar 5,63% dan nilai standar deviasi atau simpangan baru dari suku bunga sebesar 0,01387 yang berarti bahwa simpangan baku suku bunga berkisar sebesar 1,387%. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data nya pada standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata nya sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel nilai tukar rupiah (kurs) memiliki nilai minimum sebesar 9.068,00 pada tahun 2011. Nilai maksimum untuk nilai tukar rupiah (kurs) sebesar 15.731,00 pada tahun 2022. Dengan nilai rata-rata (mean) dari nilai tukar rupiah sebesar 13.234,538 dan nilai standar deviasi atau simpangan baku dari nilai tukar rupiah sebesar 1.980,32252. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel nilai tukar rupiah (kurs) memiliki persebaran data yang baik.

Variabel indeks LQ-45 memiliki nilai minimum sebesar Rp. 673,51 pada tahun 2011. Nilai maksimum untuk indeks harga saham LQ-45 sebesar Rp. 1.079,39 pada tahun 2017. Dengan nilai rata-rata (mean) dari indeks LQ-45 berkisar sebesar 888,1200 dan nilai standar deviasi atau simpangan baku dari indeks harga saham LQ-45 berkisar sebesar 124,14163. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel indeks harga saham LQ-45 memiliki persebaran data yang baik

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4.6
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	70.95636163
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.113
Test Statistic		.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai test signifikansi > dari intensitas nyata. Hal tersebut ditunjukkan dengan Asymp. Sig (2-tailed) atau signifikansi residual sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari intensitas nyata yaitu sebesar 0,05. Maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

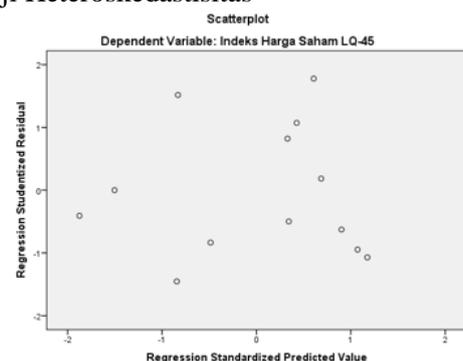
Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.462	2.166
	Suku Bunga	.467	2.140
	Kurs	.916	1.092

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai tolerance yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas melebihi 0,1. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas



Sumber: output SPSS versi 2023

Gambar 4.6
Uji Normalitas Grafik P-Plot

Berdasarkan dari pengujian yang ditampilkan pada gambar 4.6 diatas

menjelaskan bahwa tampilan scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas tetapi menunjukkan pola yang acak dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada uji model regresi ini

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821 ^a	.673	.564	81.93335	1.999

Sumber: output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 4.8 di atas nilai Durbin-Watson sebesar 1,999. Nilai tabel DU dengan sampel 13 dan K (variabel independent) = 3 diperoleh nilai sebesar 1,8159 dan 4-DU sebesar 2,1841. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara DU dan 4-DU yaitu nilai Durbin-Watson lebih dari nilai DU (1,999 > 1,8159) dan nilai Durbin-Watson kurang dari nilai 4-DU yaitu (1,999 < 2,1841). Maka kesimpulannya yaitu tidak adanya autokorelasi karena (DU < DW < 4-DU) yaitu (1,8159 < 1,999 < 2,1841).

5) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821 ^a	.673	.564	81.93335	1.999

Sumber: output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel hasil pengujian multikolinearitas, dapat ditarik kesimpulan jika nilai VIF dari variabel NPM (X1) dan PER (X2) yaitu sebesar 1,795 dan nilai tolerance sebesar 0,557. Dari nilai tersebut dapat kita ketahui jika tidak terjadi masalah multikolinearitas pada data penelitian

karena nilai VIF (1,795) < 10 dengan nilai tolerance > 0,1 (0,557 > 0,1).

6) Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9
Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	512.282	213.759		2.397	.040
	Inflasi	623.767	1606.058	.109	.388	.707
	Suku Bunga	-3696.255	2495.239	-.413	-1.481	.173
	Kurs	.042	.012	.674	3.385	.008

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.9 di atas, didapat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :
 $Y = 512,282 + 623,767 X_1 - 3696,255 X_2 + 0,042 X_3$

b. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.10
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	512.282	213.759		2.397	.040
	Inflasi	623.767	1606.058	.109	.388	.707
	Suku Bunga	-3696.255	2495.239	-.413	-1.481	.173
	Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	.042	.012	.674	3.385	.008

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut :

- 1) Nilai thitung inflasi adalah 0,388 lebih kecil dari nilai ttabel yaitu 2,30600, dengan nilai signifikan 0,707 lebih besar dari 0,05 karena tingkat signifikan lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ-45.
- 2) Nilai thitung Suku Bunga adalah -1,481 lebih kecil dari nilai ttabel yaitu 2,30600, dengan nilai signifikan 0,173 lebih besar dari 0,05 karena tingkat signifikan lebih besar daripada 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak, artinya secara parsial Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ-45.

- 3) Nilai thitung Nilai Tukar Rupiah (Kurs) adalah 3,385 lebih besar dari nilai tabel yaitu 2,30600, dengan nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05 karena tingkat signifikan lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima, artinya secara parsial Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45..

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.11
 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	124516.076	3	41505.359	6.183	.014 ^a
Residual	60417.663	9	6713.074		
Total	184933.739	12			

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai tabel Fhitung sebesar 6.183 dengan nilai signifikan sebesar 0,014. Sedangkan untuk mencari Ftabel dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan

c. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.12
 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 ^a	.673	.564	81.93335

Sumber : Output SPSS Versi 23

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi (R²) pada tabel 4.12 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,564 yang berarti menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan

antara variabel dependen dan independen memiliki pengaruh yang kuat sebesar 56,4% sedangkan sisanya 43,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks LQ-45
 Secara parsial dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks LQ-45 dengan nilai thitung 0,388 < ttabel yaitu 1,83311 dengan tingkat signifikan sebesar 0,707 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ-45.
- b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks LQ-45
 Secara parsial dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks LQ-45. Dengan nilai thitung -1,481 < ttabel yaitu 1,83311 dengan nilai signifikan 0,173 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak, sehingga secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ-45.
- c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks LQ-45
 Secara parsial nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45. Dengan nilai thitung 3,385 > ttabel yaitu 1,83311 dengan nilai signifikan 0,008 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima, sehingga secara parsial nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks LQ-45.
- d. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks LQ-45

Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh terhadap Indeks LQ-45 didapatkan nilai Fhitung 6,183 > Ftabel 3,863 dengan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh positif secara signifikan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah (kurs) terhadap indeks LQ-45.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar Muhammad. (2020). Pengantar Dasar Ilmu Manajemen. Jakarta Kencana Diah Utari, G.A., Cristina S, Retni ., Pambudi, Sudiro. (2016).
- [2] Inflasi di Indonesia karakteristik dan pengendaliannya. Jakarta BI Institute.
- [3] Diah Utari, G.A., Cristina S, Retni., Pambudi, Sudiro. (2016). Inflasi di Indonesia Karakteristik dan Pengendaliannya. Jakarta BI Institute.
- [4] Fahmi, I. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- [5] Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi 8. Semarang: Undip.
- [6] Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi Ketujuh. Semarang: Undip.
- [7] Handini Sri. (2020). Manajemen Keuangan. Surabaya. Scorpio Media Pustaka.
- [8] Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua Cetakan Keempat. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Kasmir. (2017). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [10] Kurniawan Robert & Yuniarto Budi. (2016). Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R. Jakarta. KENCANA.
- [11] Mertha Jaya, I Made Laut. (2020) Metode Penelitian Kuantitatif dan
- [12] Kualitatif. Yogyakarta anak hebat Indonesia.
- [13] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D.
- [14] Bandung ALFABETA.
- [15] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi : Pendekatan Kuantitatif,
- [16] Kualitatif dan Kombinasi. Bandung ALFABETA.
- [17] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- [18] Bandung ALFABETA.
- [19] Andhika, Y. P., Anita, W., & Suhendro. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45. Jurnal Investasi Universitas Islam Batik Surakarta. 6(2), 60- 70.
- [20] Andita, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Kurs Dollar (USA) Terhadap Indeks Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2018). eJournal Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman. 9(1), 46-55.
- [21] Ayu, D. I., & Luh, G. S. (2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI. E-Jurnal Universitas Udayana. 5(4), 2484-2510.
- [22] Fadrul, J., & Debbi, C. O. (2021). Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. 9(2), 184-196.
- [23] Gresna, B. & Mulyo, H. (2016).. Pengaruh Risiko Pasar , Nilai Tukar , Suku Bunga dan Volume Perdagangan Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45). Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro. 5(2), 1-14.
- [24] Hamzah, Devi, V., & Andi, Y. (2021). Pengaruh variabel Makro Ekonomi terhadap indeks harga saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Jurnal ilmu-ilmu sosial Universitas Bangka Belitung. 16(2), 85-98.